

JOURNAL ISLAMIC EDUCATION AND LAW

ISSN: 3090-3823, Pages 65-74

**Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Untuk
Mencerdaskan Wawasan Keagamaan Mahasiswa PTKI**

Mutia Bustamam

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)

Email: mutia@unisai.ac.id

ABSTRACT

Religious moderation is a crucial value in pluralistic societies, yet its integration in Islamic Religious Education (PAI) learning processes at Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKI) remains suboptimal. This study aims to explore the strategies of integrating religious moderation values into PAI instruction and evaluate their contribution to enhancing students' religious understanding. This research employs a library research method by analyzing relevant literature, including books, academic journals, policy documents, and prior studies. The findings indicate that values such as tolerance (*tasamuh*), justice (*ta'adul*), and balance (*tawassuth*) can be effectively integrated through contextual curriculum, participatory teaching methods, and exemplary lecturers. However, implementation across PTKIs remains uneven and lacks systematic policy support. This study concludes that PAI learning based on moderation values significantly contributes to shaping students' inclusive, adaptive, and critical religious character. The contribution of this article lies in reinforcing both theoretical and practical frameworks for developing PAI learning models responsive to contemporary challenges and multicultural contexts.

Keywords: Religious Moderation, PAI Learning, Religious Understanding

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan nilai penting dalam kehidupan beragama di masyarakat majemuk, namun implementasinya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan menilai kontribusinya dalam mencerdaskan wawasan keagamaan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah library research dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*ta'adul*), dan keseimbangan (*tawassuth*) dapat diterapkan secara efektif melalui kurikulum kontekstual, metode pembelajaran partisipatif, dan keteladanan dosen. Namun, ditemukan bahwa pelaksanaan integrasi ini masih bersifat sporadis dan belum menjadi kebijakan sistemik di seluruh PTKI. Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai moderasi beragama berperan signifikan dalam membentuk karakter keagamaan mahasiswa yang inklusif, adaptif, dan kritis terhadap keberagaman. Kontribusi

artikel ini adalah memperkuat landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI, Wawasan Keagamaan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan keyakinan yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan bangsa (Sukardiman, 2025). Kondisi ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman tersebut menuntut adanya sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi dari setiap individu dalam masyarakat. Ketika perbedaan dapat dikelola dengan baik, maka kerukunan dan kedamaian sosial dapat terwujud secara berkelanjutan. Namun, jika tidak ditangani secara bijak, keberagaman juga dapat menjadi sumber konflik yang mengancam integrasi nasional.

Dalam konteks kehidupan beragama, pentingnya sikap saling menghormati dan memahami perbedaan menjadi pondasi utama bagi terciptanya harmoni sosial (Kunzman, 2003). Realitas sosial menunjukkan bahwa gesekan antar kelompok agama kerap muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap esensi toleransi dan hidup bersama. Pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran dan inklusif. Oleh karena itu, perlu ditanamkan nilai-nilai yang menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah anugerah, bukan ancaman. Kesadaran ini tidak hanya relevan di ruang publik, tetapi juga dalam kehidupan akademik di lingkungan pendidikan tinggi.

Konsep moderasi beragama hadir sebagai pendekatan strategis untuk menjaga keseimbangan dalam cara beragama yang tidak ekstrem, baik secara tekstual maupun liberal. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya sikap tengah (*wasathiyah*) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, sehingga tidak mudah terjebak pada fanatisme sempit maupun sikap permisif (Zulkhairi, 2023). Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi informasi, paham keagamaan yang ekstrem dapat dengan mudah tersebar dan memengaruhi generasi muda (Abdullah, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip moderasi menjadi sangat krusial. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kemanusiaan harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kurikulum PAI yang dirancang dengan pendekatan moderat akan memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami agama secara lebih kontekstual, inklusif, dan ramah terhadap keberagaman. Peran dosen sebagai pengarah dan teladan sangat menentukan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi secara efektif. Selain itu, pendekatan pedagogis yang adaptif dan dialogis turut mendukung terciptanya suasana belajar yang terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, PAI dapat menjadi motor penggerak dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius sekaligus toleran.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan langkah penting untuk mencerdaskan wawasan keagamaan mahasiswa secara komprehensif. Wawasan keagamaan yang cerdas tidak hanya berarti memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu memaknainya dalam konteks sosial yang plural. Mahasiswa PTKI sebagai calon pemimpin umat di masa depan perlu dibekali dengan pemahaman keislaman yang moderat, agar mampu menjadi agen perdamaian dan perekat sosial di tengah masyarakat. Integrasi ini tidak hanya menjawab tantangan ideologis, tetapi juga merupakan solusi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam tentang strategi dan dampak integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di lingkungan PTKI.

Meskipun moderasi beragama telah menjadi wacana penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Wibowo et al., 2025), implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) belum banyak diuraikan secara rinci. Dalam tataran kebijakan, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan sudah sering disosialisasikan. Namun, bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar masuk ke dalam proses pembelajaran, baik dalam materi ajar maupun pendekatan pedagogisnya, masih menjadi pertanyaan besar. Ketiadaan panduan operasional yang konkret menyebabkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama di ruang kelas bersifat beragam. Hal ini menciptakan celah dalam pelaksanaan pendidikan PAI yang ideal sesuai dengan semangat Islam wasathiyah.

Selain itu, kajian yang secara khusus menelusuri strategi integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI di PTKI masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada konsep teoritis moderasi atau implementasinya dalam ruang publik, bukan dalam konteks kelas dan kurikulum formal. Padahal, proses pembelajaran di ruang kelas merupakan arena utama pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan mahasiswa secara langsung. Minimnya penelitian pada level implementatif menyebabkan kurangnya model pembelajaran PAI yang dapat dijadikan rujukan untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi secara sistematis. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran moderatif sangat bergantung pada inisiatif pribadi dosen, bukan pada desain institusional yang terstruktur.

Lebih lanjut, dampak dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap peningkatan kecerdasan wawasan keagamaan mahasiswa juga belum banyak dievaluasi secara ilmiah. Kecerdasan keagamaan tidak hanya menyangkut penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta kepekaan terhadap konteks sosial. Sayangnya, belum banyak studi yang menilai sejauh mana pembelajaran PAI yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama mampu membentuk karakter keagamaan mahasiswa yang inklusif dan adaptif. Tanpa data evaluatif yang jelas, sulit menakar efektivitas pendekatan ini dalam membangun generasi muda Islam yang moderat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas moderasi beragama dalam konteks wacana publik dan kehidupan sosial masyarakat (Naimah, 2024), namun masih sedikit yang secara spesifik meneliti bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Fokus kajian yang terlalu umum menyebabkan lemahnya pemahaman terhadap praktik konkret yang berlangsung di ruang kelas. Padahal, ruang kelas merupakan tempat strategis dalam membentuk pola pikir dan karakter keagamaan mahasiswa secara langsung. Kesenjangan inilah yang perlu diisi agar moderasi beragama tidak hanya menjadi slogan normatif, tetapi terwujud dalam proses pembelajaran yang nyata.

Pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana strategi integrasi nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kurikulum, metode, dan interaksi pembelajaran PAI di lingkungan PTKI. Pendekatan ini tidak hanya akan menggambarkan bentuk implementasi di lapangan, tetapi juga mengidentifikasi kendala, keberhasilan, serta persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pendidikan moderatif di kampus keagamaan Islam. Dengan demikian, hasil kajian ini akan memperkaya wacana pendidikan Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan kajian yang belum dijangkau oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan menguji sejauh mana pembelajaran PAI dapat mencerdaskan wawasan keagamaan mahasiswa melalui integrasi nilai moderasi. Dengan memahami proses dan dampaknya secara komprehensif, diharapkan akan lahir model pembelajaran yang efektif dan dapat direplikasi di berbagai PTKI lainnya. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan keberagaman dan radikalisme. Oleh karena itu, mengisi kesenjangan ini bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural.

METODE KAJIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen resmi, dan hasil penelitian sebelumnya (Kartini, 1996; Movitaria et al., 2024). Metode ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep teoretis dan hasil temuan sebelumnya yang berkaitan dengan objek kajian. Dalam konteks artikel ini, pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk menelaah bagaimana konsep moderasi beragama dipahami dan dikembangkan dalam literatur Pendidikan Agama Islam (PAI), serta untuk mengidentifikasi posisi dan kontribusi pendidikan tinggi keagamaan dalam pembentukan wawasan keagamaan mahasiswa.

Dalam proses pelaksanaan studi ini, penulis menelusuri berbagai sumber pustaka yang membahas tentang moderasi beragama, pendekatan pendidikan Islam, serta peran pembelajaran PAI di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Literatur yang digunakan mencakup karya-karya akademik yang membahas

nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan inklusivitas dalam perspektif Islam, serta pendekatan kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan pendidikan moderatif. Kajian ini juga memanfaatkan laporan penelitian, kebijakan pemerintah, dan panduan pembelajaran PAI yang diterbitkan oleh lembaga resmi untuk memperkaya pemahaman tentang implementasi nilai moderasi di institusi pendidikan tinggi Islam.

Melalui metode *library research* ini, penulis berupaya menyusun analisis konseptual yang mendalam mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, serta mengaitkannya dengan peningkatan kecerdasan wawasan keagamaan mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, mengembangkan kerangka teoritis yang kuat, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai sumber yang valid (Hasnunidah, 2017). Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang moderat dan aplikatif di lingkungan PTKI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan pendekatan strategis dalam menanamkan karakter keagamaan yang inklusif pada mahasiswa. Nilai-nilai utama seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), dan *ta'awun* (kerja sama) menjadi landasan etika beragama yang sangat penting di tengah dinamika keberagaman Indonesia (Idris et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan tinggi agama dapat menjadi pilar penangkal paham-paham keagamaan yang ekstrem dan eksklusif. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sebagai narasi normatif, tetapi juga sebagai praksis pembelajaran yang membentuk mentalitas mahasiswa yang siap hidup dalam masyarakat majemuk.

Temuan dari berbagai literatur mengindikasikan bahwa nilai-nilai moderasi telah mulai diintegrasikan dalam materi ajar PAI di sejumlah PTKI. Buku-buku ajar, silabus, dan modul pembelajaran secara perlahan menyesuaikan diri dengan kerangka berpikir Islam wasathiyah. Integrasi ini biasanya tampak dalam penguatan konten ajar yang menekankan pentingnya toleransi, dialog antaragama, serta pemahaman terhadap *fiqh al-ta'addud* (pluralitas dalam hukum Islam) (Maysyarah et al., 2023). Kendati demikian, proses integrasi ini masih bersifat parsial dan belum menjadi sistem pembelajaran yang mapan di semua kampus. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kerja sistematis untuk menyusun model pembelajaran PAI yang lebih menyeluruh dan terstruktur dalam menanamkan nilai moderasi.

Dalam hal metode pengajaran, pembelajaran yang dialogis dan partisipatif terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama (Mukhsin, 2024). Dosen yang menggunakan pendekatan diskusi, studi kasus, dan problem solving cenderung berhasil menciptakan ruang berpikir yang terbuka bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi yang menekankan

pentingnya keseimbangan antara dalil normatif dan realitas sosial. Dengan mengajak mahasiswa berpikir kritis, dosen mendorong tumbuhnya sikap inklusif yang tidak mudah menjustifikasi perbedaan secara negatif. Pembelajaran semacam ini terbukti mampu mengembangkan wawasan keagamaan yang tidak hanya luas, tetapi juga kontekstual.

Peran dosen menjadi komponen kunci dalam keberhasilan integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI. Dosen bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, bahasa, dan pendekatan terhadap perbedaan (Chairullah, 2021). Dosen yang memahami konsep moderasi beragama cenderung lebih sensitif terhadap narasi-narasi eksklusif yang muncul dalam interaksi pembelajaran. Mereka mampu merespons isu-isu kontemporer keagamaan dengan pendekatan yang seimbang dan bernuansa damai. Dengan demikian, kompetensi pedagogis dan ideologis dosen harus menjadi perhatian utama dalam proses penguatan nilai-nilai moderasi di ruang kelas.

Namun, tidak semua PTKI menerapkan strategi ini secara merata. Masih ditemukan disparitas antar institusi dalam hal pemahaman dan praktik pembelajaran moderatif. Beberapa dosen bahkan belum sepenuhnya memahami atau memiliki kemampuan menerapkan pendekatan ini karena keterbatasan pelatihan dan sumber daya. Di beberapa tempat, integrasi nilai moderasi masih tergantung pada inisiatif pribadi dosen dan belum menjadi kebijakan institusional. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas dosen dan harmonisasi kurikulum agar integrasi nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara lebih luas.

Selain pada aspek pengajar, struktur kurikulum juga menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara optimal. Kurikulum yang terlalu fokus pada aspek dogmatis dan normatif tanpa memberi ruang pada diskursus sosial cenderung mengabaikan pentingnya membentuk sikap keagamaan yang inklusif. Oleh karena itu, penting bagi PTKI untuk merevisi kurikulum PAI agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam ranah moderasi. Pembelajaran yang menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap kritis terhadap perbedaan harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Dengan pendekatan kurikulum semacam ini, nilai-nilai moderasi akan tertanam secara menyeluruh dalam karakter mahasiswa.

Literatur juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi cenderung memiliki pola pikir keagamaan yang lebih seimbang. Mereka lebih mampu membedakan antara nilai inti ajaran Islam dan tafsir-tafsir yang bersifat partikular (Ginancar et al., 2024). Kesadaran ini penting untuk menumbuhkan wawasan keagamaan yang cerdas, karena mahasiswa tidak hanya menerima doktrin secara pasif, tetapi juga mampu memaknainya secara kritis dan kontekstual. Di tengah maraknya penyebaran ideologi keagamaan yang ekstrem, pembelajaran PAI berbasis moderasi menjadi filter intelektual dan moral yang efektif bagi mahasiswa PTKI.

Salah satu aspek penting yang turut mendukung keberhasilan integrasi nilai moderasi adalah lingkungan kampus yang inklusif. Kampus yang mendorong keterbukaan terhadap perbedaan, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial,

menciptakan atmosfer yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moderasi. Interaksi antar mahasiswa lintas latar belakang sosial, budaya, dan bahkan keagamaan menjadi ajang pembelajaran nyata yang memperkuat wawasan keagamaan yang adaptif. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang disokong oleh lingkungan kampus yang terbuka akan mempercepat proses pencerdasan keagamaan mahasiswa secara holistik.

Dalam kajian pustaka, ditemukan pula bahwa belum banyak riset yang mengevaluasi secara sistematis dampak integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI terhadap perubahan sikap dan cara berpikir mahasiswa. Sebagian besar studi berhenti pada tataran deskriptif-konseptual (Khalida An Nadhrah et al., 2023) tanpa menyentuh dimensi praktis dan aplikatif. Padahal, evaluasi semacam ini penting untuk mengetahui efektivitas strategi yang digunakan serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Evaluasi juga menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan pengembangan model pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan evaluatif sangat dibutuhkan untuk memperkuat hasil-hasil yang telah ditemukan.

Di sisi lain, masih terdapat hambatan dalam menyediakan bahan ajar yang secara khusus mengangkat nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis. Buku ajar PAI di beberapa PTKI masih didominasi pendekatan fiqh klasik tanpa eksplorasi mendalam terhadap isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan keberagaman, inklusivitas, dan dinamika masyarakat modern. Hal ini membuat sebagian mahasiswa mengalami kesenjangan antara teori yang diajarkan dengan realitas sosial yang dihadapi. Maka, pengembangan bahan ajar yang kontekstual, tematik, dan sensitif terhadap nilai moderasi menjadi hal mendesak untuk dilakukan. Bahan ajar ini harus mampu mengajak mahasiswa berpikir reflektif dan solutif dalam menghadapi realitas plural.

Dalam kerangka yang lebih luas, pembelajaran PAI berbasis moderasi dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat ketahanan ideologis bangsa. Mahasiswa sebagai calon pemimpin umat di masa depan perlu dibekali dengan pemahaman keislaman yang tidak hanya kuat secara dalil, tetapi juga matang secara sikap. Wawasan keagamaan yang luas, kritis, dan berimbang akan membantu mereka menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Oleh sebab itu, keberhasilan integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan tinggi agama tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada konstruksi sosial bangsa secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis menganalisis bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda lagi. Tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan normatif dari pemerintah atau lembaga, tetapi diperlukan langkah konkret di ruang-ruang kelas dan dalam kurikulum yang diterapkan di PTKI. Pendidikan PAI yang moderatif menjadi benteng utama dalam menjaga nalar keberagaman mahasiswa dari infiltrasi pemahaman yang sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, strategi integratif

ini harus terus dikembangkan, diperkuat, dan diperluas agar dapat menjangkau seluruh elemen pendidikan Islam secara berkelanjutan.

PENUTUP

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mencerdaskan wawasan keagamaan mahasiswa PTKI secara signifikan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan terbukti efektif membentuk cara pandang mahasiswa yang lebih inklusif dan adaptif terhadap realitas keberagaman. Proses ini terjadi melalui pendekatan kurikulum, metode pembelajaran dialogis, serta keteladanan dosen dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial yang majemuk.

Temuan studi juga memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama masih belum merata dan banyak bergantung pada inisiatif personal dosen serta keterbatasan kurikulum. Meski demikian, sejumlah strategi integratif telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan yang moderat, termasuk melalui penyusunan bahan ajar yang kontekstual dan pembelajaran yang berbasis diskusi lintas pandangan. Dukungan lingkungan kampus yang terbuka terhadap perbedaan turut mempercepat internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut. Oleh karena itu, penguatan sistem pembelajaran berbasis moderasi beragama perlu menjadi agenda kolektif di seluruh PTKI.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang berbasis nilai moderasi beragama. Penelitian ini juga membuka ruang bagi pengkajian lanjutan yang bersifat evaluatif dan aplikatif agar strategi integrasi dapat diterapkan secara lebih sistematis di berbagai perguruan tinggi keagamaan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menutup kesenjangan literatur yang ada, tetapi juga mendorong transformasi pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Moderasi dalam pendidikan bukan sekadar ajaran, tetapi menjadi metode pembentukan karakter keislaman yang berwawasan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). *Landasan Teologis Moderasi Beragama*. https://www.researchgate.net/publication/375694350_Landasan_Teologis_Moderasi_Beragama
- Chairullah, C. (2021). Kompetensi Sosial Dosen Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Kepribadian Mahasiswa. *Serambi Tarbawi*, 9(2), 203–218. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i2.5063>
- Ginanjari, M. H., Rahman, R., Badrudin, A. R., & Hidayat, R. (2024). Implementation of the PAI Learning Model to Improve Religious Moderation Among IPB University Students. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.6792>
- Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Media Akademi.
- Idris, M., Willya, E., & Mokodenseho, S. (2024). Strengthening Religious Tolerance with Islamic Views in the Era of Diversity in Indonesia. *West Science Islamic Studies*, 2(02), 106–113. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i02.839>
- Kartini, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju.
- Khalida An Nadhrah, N., Casram, & Hernawan, W. (2023). Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>
- Kunzman, R. (2003). Mutual Understanding: The Basis of Respect and Ethical Education. *Philosophy of Education*, 59, 341–349. <https://doi.org/10.47925/2003.341>
- Maysyarah, S., Jannah, R., & Al Asadullah, S. (2023). Integrasi Moderasi Beragama di Dalam Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 352–362. <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.413>
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Mukhsin. (2024). Fostering Tolerance Through Religious Moderation: Strategies in Islamic Education. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 259–277. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i2.115>
- Naimah, M. (2024). Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Pandangan Moderasi Beragama. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 195–205. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.10056>
- Sukardiman. (2025). Theconcept Of Multiculturalimse In Major Religions In Indonesia. *International Journal of Sociology of Religion*, 2(2), 477–491. <https://doi.org/10.70687/ijsr.v2i2.51>
- Wibowo, A., Moh. Roqib, Subur, & Sain, Z. H. (2025). Educational Management Based on Religious Moderation: Empirical Study of Practices in Pesantren. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i1.14>

Zulkhairi, T. (2023). *Praktik Islam Wasathiyah Di Institusi Pendidikan Dayah: Membendung Sikap Radikal Dalam Beragama*. Rumoh Cetak.